

ISLAMIC PHILANTHROPY AND THE BEGGING PHENOMENON IN THE SUNAN DRAJAT RELIGIOUS TOURISM LAMONGAN

FILANTROPI ISLAM DAN FENOMENA PENGEMIS DI WISATA RELIGI SUNAN DRAJAT LAMONGAN

Ahmad Wahyudi¹, Aji Damanuri², Luhur Prasetyo³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; Indonesia

Correspondence Email: wahyudi.ahm10@gmail.com

Submitted: 12/09/2025

Revised: 17/12/2025

Accepted: 18/03/2026

Published: 02/05/2026

Abstract

Background/Introduction: The phenomenon of begging in the Sunan Drajat religious tourism area in Lamongan demonstrates the social complexity of Islamic philanthropic practices, which tend to be charitable and potentially lead to dependency. **Research Objectives:** This study aims to analyze the perspectives of managers and visitors, identify the factors causing begging, and examine its management from an Islamic philanthropic perspective. **Methodology:** This study used a descriptive qualitative approach. Informants were selected purposively based on their relevance to the phenomenon under study, including tourism area managers and visitors. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity strengthened through triangulation of sources and methods. **Results:** The results indicate that the practice of begging in the Sunan Drajat religious tourism area has experienced a tendency towards commercialization, potentially obscuring spiritual values. The main factors underlying this phenomenon include economic pressure, a culture of dependency, and a lack of sustainable empowerment programs. From an Islamic philanthropic perspective, consumptive giving practices have not been able to address the root of the problem and instead reinforce the cycle of dependency. **Unique Contribution:** This study integrates Islamic philanthropy with the social phenomenon of religious tourism and emphasizes the shift from a charitable approach to sustainable empowerment. **Conclusion:** The Islamic philanthropic approach that emphasizes empowerment through zakat, infaq, sedekah, and waqf instruments has great potential as a solution to address the phenomenon of begging in a more sustainable manner and in accordance with sharia principles. **Recommendations:** Strengthening integrated empowerment programs and community education is needed.

Keywords

Beggars, Empowerment, Islamic Philanthropy, Religious Tourism, Sunan Drajat Tomb.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Fenomena pengemis merupakan persoalan sosial yang terus menjadi perhatian di berbagai wilayah Indonesia, terutama di ruang publik perkotaan dan kawasan dengan tingkat mobilitas tinggi. Praktik mengemis tidak hanya merefleksikan kemiskinan, tetapi juga berkaitan dengan persoalan struktural seperti urbanisasi, keterbatasan akses pendidikan, serta minimnya kesempatan kerja yang layak. Dalam konteks kebijakan, pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya penanggulangan melalui regulasi, penertiban, dan program pembinaan sosial. Namun demikian, efektivitas kebijakan tersebut masih menjadi perdebatan karena sering kali belum menyentuh akar permasalahan secara komprehensif dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena pengemis tidak dapat dipandang semata sebagai isu ekonomi, melainkan sebagai persoalan sosial multidimensional yang melibatkan aspek struktural, kultural, dan kelembagaan, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih integratif dan berorientasi jangka panjang (Amelia, 2025).

Dalam konteks yang lebih spesifik, fenomena pengemis juga berkembang di kawasan wisata religi yang memiliki karakteristik sosial dan kultural yang berbeda dibandingkan dengan ruang publik lainnya. Kawasan Wisata Religi Sunan Drajat di Lamongan merupakan salah satu destinasi ziarah yang ramai dikunjungi sepanjang tahun oleh masyarakat dari berbagai daerah. Tingginya intensitas kunjungan menciptakan peluang ekonomi yang signifikan, termasuk bagi kelompok marjinal seperti pengemis yang memanfaatkan interaksi langsung dengan peziarah. Berdasarkan hasil observasi lapangan, praktik mengemis di kawasan ini tidak lagi bersifat sporadis, melainkan telah menunjukkan pola yang relatif terorganisir sebagai bagian dari ekonomi informal. Situasi ini menimbulkan paradoks antara nilai spiritual ajaran Sunan Drajat yang menekankan kedermawanan dan kemandirian, dengan realitas praktik ekonomi pragmatis yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena pengemis dari berbagai perspektif yang menunjukkan kompleksitas permasalahan ini. Penelitian (Juniarto, & Syaefullah, 2025) menemukan bahwa program penanggulangan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Bondowoso belum berjalan efektif akibat lemahnya koordinasi antarkebijakan dan kelembagaan, sehingga implementasi di lapangan tidak optimal. Di sisi lain, Atulwafiyah & Masud (2026). menyoroti alam perspektif syariah Islam, praktik mengemis pada dasarnya dilarang, kecuali dalam kondisi tertentu, serta memiliki implikasi penting terhadap pembentukan mental dan perilaku individu dalam menghadapi ketergantungan ekonomi. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengaitkan fenomena ini dengan pendekatan keagamaan maupun strategi pemberdayaan yang

berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum memberikan solusi berbasis nilai yang mampu menjawab akar persoalan secara lebih mendalam.

Selanjutnya, (Salamah, 2022) mengungkap keberadaan Makam Sunan Gunung Jati memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui aktivitas wisata religi, namun sekaligus memunculkan permasalahan sosial seperti meningkatnya jumlah pengemis dan konflik antarwarga. Sementara itu, (Sari & Sukti, 2022) menegaskan bahwa filantropi Islam memiliki peran strategis dalam mendorong aktivitas produktif masyarakat sekaligus berfungsi sebagai instrumen keadilan sosial dalam mengatasi kemiskinan, di mana zakat diharapkan menjadi mekanisme yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi mustahik. Namun, gagasan tersebut masih terbatas pada tataran konseptual dan belum banyak diterapkan secara empiris dalam konteks pengemis di kawasan wisata religi. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk menguji relevansi konsep filantropi Islam dalam menjawab persoalan sosial secara nyata.

Meskipun berbagai studi tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek kebijakan administratif, sosial budaya, atau ekonomi tanpa mengintegrasikan perspektif filantropi Islam sebagai pendekatan alternatif berbasis nilai keagamaan. Padahal, filantropi Islam tidak hanya berorientasi pada pemberian langsung, tetapi juga menekankan pemberdayaan dan kemandirian melalui instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Selain itu, ajaran Sunan Drajat yang menekankan nilai “*wenehono*” (memberi) seharusnya dapat menjadi landasan normatif dalam membangun praktik filantropi yang lebih produktif. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis sosial pengemis dan pendekatan filantropi Islam dalam konteks wisata religi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan serta mengkaji pendekatan filantropi Islam sebagai kerangka analisis dan solusi. Secara khusus, penelitian ini berupaya memahami bagaimana praktik mengemis terbentuk dan berkembang dalam konteks sosial dan religius, serta bagaimana nilai-nilai filantropi Islam dapat diimplementasikan untuk mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian ekonomi dan sosial Islam, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi pengelola kawasan, lembaga filantropi, dan pemerintah daerah. Dengan demikian, hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada keadilan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan dalam perspektif filantropi Islam. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi, khususnya terkait praktik mengemis di ruang publik religius. Fokus penelitian diarahkan pada pandangan pengelola, pengunjung, dan pengemis, serta bagaimana praktik tersebut dikaitkan dengan konsep zakat, infak, sedekah, dan nilai-nilai sosial keislaman. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola kawasan wisata, petugas keamanan, para pengemis, serta peziarah. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk menangkap interaksi sosial yang terjadi secara nyata di lokasi penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi, buku, artikel ilmiah, serta sumber statistik yang relevan untuk memperkuat kerangka analisis.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka terhadap fenomena yang dikaji sehingga informasi yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Proses penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, pencatatan lapangan, hingga analisis data. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, serta triangulasi metode melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang kuat serta mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam kajian filantropi Islam maupun secara praktis dalam penanganan fenomena sosial di kawasan wisata religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan temuan empiris yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait fenomena pengemis di kawasan wisata religi Sunan Drajat Lamongan. Data diklasifikasikan ke dalam tiga fokus utama, yaitu pandangan pengelola dan pengunjung, faktor penyebab munculnya pengemis, serta pola penanganan yang telah dilakukan. Penyajian

dalam bentuk tabel bertujuan untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antartemuan secara sistematis.

Tabel 1. Filantropi Islam dan Fenomena Pengemis di Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan

Fokus Penelitian	Indikator	Temuan Lapangan
Pandangan Pengelola	Persepsi terhadap pengemis	Mengganggu kenyamanan ibadah dan citra kawasan
	Upaya penanganan	Penertiban rutin, belum efektif
Pandangan Pengunjung	Respons emosional	Tidak nyaman, khawatir, tetapi ada yang empati
	Persepsi religius	Dianggap sebagai peluang bersedekah
Faktor Penyebab	Ekonomi	Kemiskinan, tidak memiliki pekerjaan tetap
	Pendidikan	Rendahnya pendidikan dan keterampilan
	Lingkungan	Tingginya jumlah pengunjung
	Budaya	Tradisi memberi di tempat religi
	Ketergantungan	Terbiasa menerima sedekah langsung
Penanganan	Pendekatan saat ini	Represif (razia), belum berkelanjutan
	Potensi solusi	Pemberdayaan melalui pelatihan dan bantuan usaha

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pihak pengelola memandang keberadaan pengemis sebagai faktor yang mengganggu kenyamanan spiritual sekaligus menurunkan citra kawasan wisata religi. Kawasan yang seharusnya menjadi ruang refleksi dan ketenangan justru dihadapkan pada interaksi yang bersifat transaksional antara pengemis dan pengunjung. Upaya penertiban sebenarnya telah dilakukan secara rutin melalui kerja sama dengan aparat terkait, seperti Satpol PP dan pemerintah desa. Namun demikian, langkah tersebut belum memberikan hasil yang signifikan karena para pengemis cenderung kembali dalam waktu relatif singkat setelah dilakukan razia. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang bersifat sementara dan represif belum mampu menyentuh akar persoalan. Dengan demikian, diperlukan strategi yang lebih komprehensif yang tidak hanya berorientasi pada penertiban fisik, tetapi juga pada penyelesaian struktural.

Dari sisi pengunjung, respons terhadap keberadaan pengemis menunjukkan variasi yang cukup kompleks. Sebagian pengunjung merasa terganggu karena aktivitas pengemis dianggap mengurangi kekhusyukan ibadah, terutama ketika interaksi terjadi secara langsung dan berulang. Kondisi ini bahkan menimbulkan rasa tidak nyaman, khususnya bagi pengunjung yang datang

bersama keluarga. Namun di sisi lain, terdapat pula pengunjung yang memandang keberadaan pengemis sebagai peluang untuk melakukan amal, terutama dalam bentuk sedekah spontan di tempat yang dianggap sakral. Perbedaan respons ini mencerminkan adanya ambivalensi antara nilai spiritual yang ingin dicapai melalui aktivitas ziarah dan realitas sosial yang dihadapi di lapangan. Dengan demikian, praktik filantropi yang terjadi masih bersifat individual dan belum terkelola secara sistematis.

Faktor penyebab munculnya pengemis di kawasan ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Secara ekonomi, keterbatasan lapangan kerja dan kondisi kemiskinan menjadi pendorong utama seseorang memilih mengemis sebagai strategi bertahan hidup. Namun demikian, faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan turut mempersempit peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Selain itu, tingginya mobilitas pengunjung di kawasan wisata religi menciptakan peluang ekonomi melalui sedekah spontan yang mudah diakses. Budaya memberi di tempat ibadah juga memperkuat legitimasi praktik tersebut. Di sisi lain, ketergantungan terhadap bantuan langsung tanpa pendampingan semakin memperkuat siklus pengemis, sehingga aktivitas ini terus berulang dan menjadi bagian dari pola hidup sebagian individu.

Sementara itu, dari aspek penanganan, hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat program pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Penanganan yang dilakukan selama ini masih didominasi oleh pendekatan represif, seperti razia dan pengusiran, tanpa diikuti dengan intervensi yang menyentuh aspek ekonomi dan sosial pengemis. Kondisi ini menyebabkan masalah terus berulang tanpa adanya perubahan yang signifikan. Ketiadaan program pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, maupun pendampingan sosial menunjukkan adanya kesenjangan dalam upaya penanganan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, khususnya melalui pendekatan pemberdayaan berbasis filantropi Islam yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga berorientasi pada kemandirian dan peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

Pembahasan

Pandangan Pengelola dan Pengunjung terhadap Keberadaan Pengemis

Pandangan pengelola dan pengunjung menunjukkan adanya dualisme yang kuat antara dimensi spiritual dan realitas sosial di kawasan wisata religi. Bagi pengelola, keberadaan pengemis dipersepsikan sebagai gangguan terhadap kekhusyukan ibadah sekaligus berpotensi merusak citra kawasan yang seharusnya menjadi ruang sakral bagi para peziarah. Aktivitas pengemis yang

mendekati pengunjung secara langsung, bahkan pada saat beribadah atau beristirahat, dianggap mengurangi kenyamanan dan ketenangan spiritual yang menjadi tujuan utama kegiatan ziarah. Selain itu, kehadiran pengemis dalam jumlah yang relatif banyak juga menciptakan kesan kurang tertib dan tidak terkelola dengan baik.

Sebaliknya, sebagian pengunjung justru memaknai keberadaan pengemis sebagai peluang untuk beramal dan memperoleh pahala, terutama karena praktik sedekah di tempat suci diyakini memiliki nilai spiritual yang lebih tinggi. Dalam perspektif filantropi Islam, kondisi ini mencerminkan praktik karitatif yang masih bersifat spontan, individual, dan belum terarah pada upaya pemberdayaan yang berkelanjutan (Maftuhin, 2017). Temuan ini mengonfirmasi penelitian Maemunah (2021) yang menyatakan bahwa pengemis telah menjadi bagian dari dinamika sosial di kawasan religi. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti dimensi religius sebagai faktor yang melegitimasi praktik mengemis, sehingga memperkuat keberlangsungannya dalam jangka panjang. Dengan demikian, perilaku memberi yang tidak terkelola secara sistematis justru berpotensi menciptakan siklus ketergantungan yang semakin mengakar di masyarakat.

Lebih lanjut, perbedaan persepsi antara pengelola dan pengunjung menunjukkan belum adanya kesepahaman dalam memaknai praktik filantropi di ruang publik religius. Dalam kerangka teori perilaku sosial, tindakan memberi tidak hanya didorong oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga oleh norma sosial, empati, serta konteks situasional yang melingkupinya. Kehadiran pengemis di ruang religius memicu respons emosional yang kuat, sehingga mendorong individu untuk memberikan bantuan secara langsung tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian pengunjung tetap memberikan sedekah meskipun mereka merasa terganggu oleh cara pengemis berinteraksi.

Dorongan moral dan keyakinan religius sering kali lebih dominan dibandingkan pertimbangan rasional terkait efektivitas bantuan tersebut dalam mengatasi kemiskinan. Temuan ini memperluas hasil penelitian Yuniningsih (2022) yang lebih berfokus pada aspek kebijakan, dengan menunjukkan bahwa faktor kultural dan psikologis juga memiliki peran signifikan dalam mempertahankan fenomena pengemisan. Dengan kata lain, persoalan ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan administratif, tetapi juga memerlukan intervensi pada tingkat kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi publik yang mampu mengarahkan praktik sedekah agar tidak hanya bersifat spontan dan emosional, tetapi juga mempertimbangkan

dampak jangka panjang terhadap keberdayaan penerima. Transformasi ini penting untuk menggeser pola filantropi dari yang bersifat konsumtif menuju produktif, sehingga nilai-nilai keislaman yang menekankan keadilan sosial, kemandirian, dan pemberdayaan dapat diwujudkan secara nyata di kawasan wisata religi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Pengemis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan budaya saling berkelindan dalam membentuk fenomena pengemis di kawasan wisata religi. Dalam perspektif kemiskinan struktural, keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi penyebab utama individu terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus. Kondisi ini diperparah oleh minimnya keterampilan yang dimiliki, sehingga pilihan kerja menjadi sangat terbatas dan mendorong sebagian individu untuk menjadikan aktivitas mengemis sebagai strategi bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan Amelia (2025) yang menegaskan bahwa persoalan pengemis tidak dapat dilepaskan dari kegagalan sistem dalam menyediakan kesempatan ekonomi yang merata dan inklusif. Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi bahwa pengemisan bukan semata-mata pilihan rasional individu, melainkan merupakan konsekuensi dari ketimpangan struktural yang lebih luas. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak cukup melalui pendekatan parsial, tetapi memerlukan intervensi yang menyentuh akar persoalan secara sistemik dan berkelanjutan.

Di sisi lain, faktor budaya dan lingkungan memberikan kontribusi signifikan yang belum banyak disoroti dalam penelitian sebelumnya. Tingginya intensitas kunjungan peziarah di kawasan wisata religi menciptakan peluang ekonomi yang relatif stabil bagi para pengemis, terutama melalui praktik sedekah spontan yang dilakukan oleh pengunjung. Budaya memberi di tempat suci yang diyakini membawa keberkahan memperkuat legitimasi sosial terhadap aktivitas mengemis. Dalam konteks ini, ruang religius tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai arena interaksi ekonomi informal yang unik. Temuan ini menjadi antitesis terhadap Mulyana (2022) yang lebih menekankan faktor migrasi ekonomi sebagai penyebab utama, karena penelitian ini menunjukkan bahwa aspek religius dan budaya justru menjadi daya tarik utama bagi keberlangsungan praktik tersebut. Dengan demikian, fenomena pengemis di kawasan wisata religi tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang secara tidak langsung mendukung dan menormalisasi praktik mengemis di ruang publik yang sakral.

Selain itu, temuan mengenai ketergantungan terhadap sedekah langsung menunjukkan

adanya persoalan dalam implementasi nilai-nilai filantropi Islam di tingkat praksis. Bantuan yang diberikan secara spontan dan tanpa mekanisme pendampingan cenderung bersifat konsumtif dan tidak mendorong perubahan kondisi ekonomi penerima. Dalam konsep *tamkīn al-mustahik*, bantuan seharusnya diarahkan pada pemberdayaan yang memungkinkan individu keluar dari kemiskinan dan mencapai kemandirian. Hal ini sejalan dengan Latief (2013) yang menekankan pentingnya transformasi filantropi dari pola konsumtif menuju pola produktif yang berkelanjutan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik filantropi yang terjadi masih didominasi oleh pendekatan karitatif yang bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, fenomena pengemis di kawasan ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara faktor struktural, kultural, dan kelembagaan yang belum terintegrasi secara optimal. Kondisi ini menegaskan pentingnya reorientasi pendekatan filantropi Islam agar lebih berfokus pada pemberdayaan dan penguatan kapasitas individu.

Penanganan Fenomena Pengemis dalam Perspektif Filantropi Islam

Penanganan pengemis yang selama ini dilakukan cenderung bersifat represif dan belum menyentuh aspek pemberdayaan secara substantif. Pendekatan seperti razia, penertiban, dan pengusiran memang mampu memberikan efek jangka pendek dalam mengurangi jumlah pengemis di lokasi tertentu, namun tidak menyelesaikan akar persoalan yang bersifat struktural. Dalam perspektif filantropi Islam, pendekatan semacam ini tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip keadilan sosial dan distribusi kesejahteraan yang menekankan keberlanjutan. Konsep zakat, infak, dan sedekah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk membantu secara sesaat, tetapi juga untuk mengangkat derajat mustahik agar mampu mandiri. Maftuhin (2017) menegaskan bahwa filantropi Islam idealnya berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial, bukan sekadar bantuan karitatif. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa ketiadaan program pemberdayaan yang terstruktur menjadi salah satu penyebab utama mengapa praktik mengemis tetap berlangsung dan sulit dihentikan.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan adanya potensi besar untuk melakukan transformasi melalui pendekatan pemberdayaan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagian pengemis yang diwawancarai mengungkapkan keinginan untuk memiliki usaha sendiri dan keluar dari aktivitas mengemis, asalkan tersedia akses terhadap pelatihan, modal, dan pendampingan yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang dapat dikembangkan melalui pendekatan yang tepat. Dalam konsep *tamkīn al-mustahik*, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada bantuan materi, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu agar mampu mandiri secara

ekonomi dan sosial. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pengemis bukanlah kelompok yang sepenuhnya pasif, melainkan memiliki potensi untuk berubah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek penertiban, penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif yang lebih transformatif dan berbasis nilai keagamaan, sehingga memberikan kontribusi kebaruan dalam kajian filantropi Islam.

Dalam konteks implementasi, diperlukan sinergi yang kuat antara berbagai pihak, termasuk lembaga filantropi, pemerintah daerah, dan pengelola kawasan wisata religi. Latief (2013) menekankan bahwa pengelolaan dana sosial keagamaan harus dilakukan secara profesional, transparan, dan berkelanjutan agar dapat memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, strategi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, pemberian modal usaha mikro melalui skema zakat produktif, serta pendampingan yang berkelanjutan baik secara ekonomi maupun spiritual. Pendekatan ini tidak hanya membantu pengemis dalam memperoleh penghasilan yang layak, tetapi juga membangun mentalitas kemandirian dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan sosial yang mampu memutus rantai kemiskinan secara sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena pengemis di kawasan Wisata Religi Sunan Drajat Lamongan merupakan persoalan sosial yang bersifat multidimensional, melibatkan aspek ekonomi, pendidikan, budaya, dan kelembagaan. Keberadaan pengemis tidak hanya mengganggu kenyamanan spiritual pengunjung, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya sistem pemberdayaan masyarakat marjinal. Faktor utama yang melatarbelakangi fenomena ini meliputi ketimpangan ekonomi, rendahnya pendidikan dan keterampilan, tingginya intensitas pengunjung, budaya sedekah langsung, serta lemahnya intervensi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, filantropi Islam memiliki potensi sebagai solusi transformatif melalui pendekatan pemberdayaan berbasis zakat, infak, dan sedekah. Kekuatan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif sosial dan filantropi Islam dalam konteks wisata religi, sementara keterbatasannya adalah cakupan lokasi yang spesifik dan belum melibatkan analisis kuantitatif yang lebih luas.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan program pemberdayaan berbasis filantropi Islam yang terintegrasi antara pengelola kawasan, lembaga zakat, dan

pemerintah daerah, melalui pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, serta pendampingan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan edukasi publik untuk mengarahkan praktik sedekah agar lebih produktif dan tidak memperkuat ketergantungan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif di berbagai kawasan wisata religi serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait efektivitas model pemberdayaan yang diterapkan.

REFERENSI

- Amelia, Putri. "Pembinaan Pengemis Di Kota Bandung Berdasarkan Perda Nomor 9 Tahun 2019 Di Tinjau Dari Siyasah Dusturiyah." *Pembinaan Pengemis Di Kota Bandung Berdasarkan PERDA Nomor 9 Tahun 2019 Di Tinjau Dari Siyasah Dusturiyah* 15, no. 1 (2025): 1–14.
- Anwar, Desy Rahmawati, Riska Suciati, and Suljumansah Dina Utami. "Optimalisasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Filantropi Islam Pada Wahdah Inspirasi Zakat (WIZ) Di Makassar." *Jurnal Mirai Management* 8, no. 3 (2023).
- Atulwafiyah, A., Friyadi, A., & Masud, M. (2026). Implementation of the Hadith on the Prohibition of Begging in the Holy Tower: A Social and Religious Review. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 20(1), 592-610.
- Aziz, R. Moh. Zainul. *Ketua Yayasan Sunan Drajat, Wawancara*. Lamongan, 2025.
- Ikhsan, Hidayat. *Sunan Drajat Dalam Ajaran Dan Warisan Ajaranya*. Lamongan: Sunan Drajat, 2014.
- Juniarto, A. M. P., & Syaefullah, S. (2025). *Collaborative Governance dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Bondowoso* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Latief, Hilman. *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Maftuhin, Arif. *Filantropi Islam: Fikih Untuk Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017.
- — —. *Filantropi Islam: Pengantar Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022.
- Makam Sunan Drajat. *Observasi*. Lamongan, 2025.
- Mariam, Siti, and Ita Rodiah. "Peran Lembaga Filantropi Untuk Kesejahteraan Masyarakat (Study Kasus Pada Yayasan Gemma Insani Indonesia)." *SOSIAL: Jurnal Peneitian Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2024): 13–18.
- Moleong, Lexy J. "Moleong," *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*." *Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya* 58 (2019).
- Mulyana. "Pengemis Musiman Di Kawasan Religi Cirebon: Studi Kasus Praktik Mengemis Saat Haul Sunan Gunung Jati." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7 1 (2022): 55–63.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005.
- Salamah, S. N. (2022). Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar wisata religi Makam Sunan Gunung Jati (Msgj). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara*, 6(02).
- Sari & Sukti (2025). Praktik Etika Ekonomi Islam dalam Lembaga Filantropi Islam. *PENG: Jurnal*

Ekonomi Dan Manajemen, 2(2), 1762-1770.

Siahaan, Gerhard Yonatan Yedija. "Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak-Dampak Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Medan." Universitas Sumatera Utara, 2017.

Siti Maemunah. "Fenomena Sosial Keberadaan Pengemis Di Sekitar Masjid Agung Demak." *Sosiologi Reflektif* 1 (2021): 81–95.

Sugiyono, M P P, and P Kuantitatif. "Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta." *Cet. Vii*, 2009.

Syahril, Syahril, Wahyuddin Abdullah, and Syahrudin Syahrudin. "Model Pemberdayaan Ekonomi Dengan Filantropi Islam Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat." *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2019): 25–40.

Taufiq, Muhammad, Maria Melidiana, Jaya Eka Sasmita, Lu'luul Bintani, Anas Malik, and Nabila Putri Delvi. "Tinjauan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Klasik Dan Islam Pada Ekonomi Modern." *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 4, no. 2 (2025): 143–57.

Yuniningsih, Tri. "Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Di Kabupaten Demak." *Journal of Public Policy and Management Review* 11, no. 1 (2022): 83–97.